

PENERAPAN PENDEKATAN KONTRUKTIVISME-METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN GRAMATIKA DI KELAS XI-FASE F SMK NEGERI BALI MANDARA

Kadek Perayani¹, I Made Sutama², I Putu Mas Dewantara³

¹ Universitas Pendidikan Ganesha : perayanikadek@gmail.com

² Universitas Pendidikan Ganesha : imadesutamaabd@gmail.com

³ Universitas Pendidikan Ganesha : mas.dewantara@undiksha.ac.id

WA : 085942820229

Artikel Info

Received : 28 Juni 2023
Reviwe : 3 Juli 2023
Accepted : 25 April 2024
Published : 30 April 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui penerapan pendekatan konstruktivisme-metakognitif pada pembelajaran gramatika di kelas XI SMK Negeri Bali Mandara, (b) untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan pendekatan konstruktivisme-metakognitif pada pembelajaran gramatika di kelas XI SMK Negeri Bali Mandara, (c) untuk mengetahui hasil belajar bahasa siswa pada penerapan pendekatan konstruktivisme-metakognitif dalam pembelajaran gramatika di kelas XI SMK Negeri Bali Mandara. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian meliputi (a) penerapan pendekatan konstruktivis-metakognitif dalam pembelajaran gramatika memberikan dampak yang sangat baik terhadap perkembangan berfikir kritis dan kemandirian peserta didik, dibuktikan melalui hasil pengamatan bahwa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu langkah yang dilakukan guru telah sesuai dengan pedoman pendekatan konstruktivis metakognitif meskipun terdapat satu sintak pembelajaran dilewatkan guru namun ternyata tidak menimbulkan dampak yang signifikan terhadap tujuan pembelajaran; (b) respons siswa pada pembelajaran ini sangat positif dibuktikan melalui angket respons siswa bahwa sebanyak 27 siswa merespons sangat positif dan 2 siswa memberikan respons positif; (c) hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebanyak 23 siswa memperoleh predikat baik dan 6 siswa memperoleh predikat amat baik sesuai dengan pedoman interval nilai penulisan karya ilmiah

Kata Kunci : Konstruktivis Metakognitif, Pembelajaran Gramatika

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka mewajibkan dalam setiap mata pelajaran menekankan pada materi esensial, yang artinya bahwa dari sekian banyak konten pembelajaran, guru memfokuskan materi yang dianggap paling penting untuk diajarkan kepada siswa sekaligus relevan dengan kebutuhan siswanya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kompetensi yang esensial yaitu kompetensi yang dapat mendukung penguasaan keterampilan berbahasa. Berbahasa membawa dua aktivitas penting yaitu reseptif dan produktif, reseptif merupakan kegiatan menemukan informasi melalui menyimak maupun membaca sedangkan produktif kegiatan memberikan informasi melalui berbicara maupun menulis. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran sebaiknya ditekankan pada kegiatan berbasis proyek sehingga siswa lebih banyak melakukan aktivitas menyampaikan ide/gagasan dan menghasilkan karya tulis melalui latihan menulis. Keterampilan menulis maupun berbicara membutuhkan pengetahuan tata bahasa/gramatika sehingga gramatika seharusnya menjadi materi esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat menghasilkan siswa yang terampil berbahasa.

Menurut Utami (2017) belajar bahasa tidak bisa lepas dengan bentuk dan tata bahasa serta bagaimana bentuk bahasa tersebut bisa mengantarkan komunikasi yang kontekstual. Gramatika atau tata bahasa merupakan kaidah-kaidah pembentukan bahasa, Gramatika atau tata bahasa disebut sebagai fakta psikologis, memberikan gambaran terkait bagaimana orang berfikir, berperilaku dan

menggunakan bahasa secara fungsional. gramatika tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa namun juga keterlibatan antara struktur, makna, penggunaannya. Dalam rangka memahami dan mengungkapkan bahasa, orang akan membentuk dan menghubungkan bahasa yang didengarnya dengan maknanya. Gramatika merupakan bahasa yang terbentuk melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Sugiyantiningtyas and Rohmah 2019) Bahasa akan membawa pada penggambaran cara berfikir seseorang melalui tata bahasa serta fungsi bahasa yang digunakan. Sehingga sudah seharusnya gramatika menjadi fokus utama yang mesti dikuasai peserta didik dalam keterampilan berbahasa. Namun, kenyataan di lapangan justru tata bahasa atau gramatika dianggap tidak terlalu penting untuk ditekuni, tidak sedikit siswa menganggap berkomunikasi tidak perlu paham gramatika, hal ini juga diungkapkan oleh Nurhasanah (2017) bahwa pembelajaran gramatika dianggap sebagai suatu hal yang dibuat sebatas teori yang tidak ada pengaruhnya pada keterampilan berbahasa, karena anggapan bahwa orang tidak mempelajari gramatika pun bisa menguasai keterampilan berbahasa. Peran tata bahasa dalam pembelajaran bahasa terlalu diabaikan karena orang yang berbicara pasti memiliki kemampuan komunikasi sehingga gramatika bahasa Indonesia menjadi kurang menonjol (Pulungan 2020). Dampaknya, banyak terjadi penyimpangan dalam berbahasa, baik dalam bahasa tulis maupun lisan khususnya kesalahan gramatika dalam tulisan peserta didik. Masalah gramatika dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga terjadi di SMK Negeri Bali Mandara, mata pelajaran tersebut masuk

pada mata pelajaran wajib termasuk dalam pendidikan vokasi yang umumnya menganggap mata pelajaran yang tidak ada relevansinya dengan jurusan dianggap tidak terlalu penting ditekuni. Guru SMK Negeri Bali Mandara memberikan informasi bahwa telah dilakukan pembaharuan terhadap pembelajaran gramatika karena dilihat dari keterampilan menulis siswa kurang memerhatikan gramatika, banyaknya ditemukan kesalahan pada penanda kohesi dan koherensi yang tidak menunjukkan hubungan selaras sehingga menimbulkan ketidakberterimaan informasi yang disampaikan. Guru mengambil tindakan menggunakan pendekatan konstruktivis metakognitif pada materi karya ilmiah dengan memfokuskan pada topik tata bahasa.

Pendekatan konstruktivis-metakognitif diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dalam memahami kemampuan diri. Melalui pendekatan ini peserta didik dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang saat ini diharapkan pemerintah dalam rangka membangkitkan pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu melatih siswa secara mandiri berfikir serta pembelajaran yang dilakukan bersifat fleksibel sesuai kondisi siswa. Pendekatan konstruktivis-metakognitif digunakan agar siswa mampu menuangkan pemikirannya sesuai dengan kemampuan yang siswa miliki, sehingga dapat membangun kemampuan menalar.

Pada proses pembelajaran menggunakan metakognitif ini, siswa diarahkan untuk dapat mengontrol dan memantau proses berfikirnya melalui

tahap bertanya mengenai permasalahan, menghubungkan pengetahuan yang dipahami dengan pengetahuan sebelumnya, menggunakan teknik/cara untuk menyelesaikan permasalahan, melakukan evaluasi terhadap proses dan solusi berfikirnya sendiri (Lestari, Nindiasari, and Fatah. 2019).

Konstruktivis-Metakognitif adalah dua model pembelajaran yang diintegrasikan untuk melatih kemandirian siswa. Konstruktivis besar kaitannya dengan proses berfikir kritis, siswa membangun pengetahuan baru menautkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Metakognitif adalah kegiatan melatih dan membiasakan siswa mandiri dalam proses belajarnya. Pendekatan konstruktivis metakognitif pada intinya memberikan kesempatan kepada peserta didik mengelola dirinya ketika proses pembelajaran dilakukan. Mengelola diri dalam berfikir dan belajar bukanlah proses yang mudah, perlu latihan dan pembiasaan. Serta dibutuhkan alur belajar yang bersifat otentik bagi kebutuhan masing-masing siswa. Maka, peran pendidik dalam mengenalkan, melatih dan membiasakan menjadi sangat penting melalui pendekatan tersebut.

Mengingat esensi gramatika dalam meningkatkan keterampilan berbahasa sangat penting, maka penggunaan pendekatan konstruktivis metakognitif dirasa sangat relevan dalam prosesnya. Peserta didik diajak berfikir kritis dalam pemilihan kata sesuai konteks, penulisan kata sampai wacana hingga membentuk kohesi dan koherensi dari beberapa kalimat. Sehingga untuk meningkatkan hal tersebut dibutuhkan latihan secara konsisten. Pendekatan konstruktivis metakognitif akan mengantarkan siswa

pada dua kegiatan yang menguntungkan yakni menemukan dan mengontruksi pengetahuan sehingga peserta didik dapat mengetahui tingkat kognitifnya.

Sejalan dengan pendapat Prayitno and Sugiharto (2017) bahwa melalui konstruktivis, siswa dapat melakukan kolaborasi, kerja sama, serta berdialog satu sama lain sehingga menghasilkan konflik kognitif dan akhirnya membentuk konsep/pengetahuan baru, berangkat dari pembentukan konsep baru, selanjutnya siswa akan dilatih menggunakan konsep tersebut pada kegiatan metakognitif antara lain, 1) memutuskan suatu tujuan yang ingin dicapai, 2) mengestimasi waktu yang akan di gunakan dalam mencapai tujuan, 3) memantau kecukupan pengetahuan awal, 4) memantau pelaksanaan strategi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dikaji penelitian yang berjudul “Pendekatan Konstruktivisme-Metakognitif pada Pembelajaran Gramatika di Kelas XI-Fase F SMK Negeri Bali Mandara”. Adapun penelitian sejenis yang relevan antara lain (a) Aprilia Kurniawan (2019), (b) Endang Si Lestari (2022), (c) Nurhidayah (2020), (d) Nur anggraeni (2016), (d) Niken Dwi Hapsari (2016). Perbedaan keempat penelitian dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian atau bahkan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan penelitian terdahulu sehingga teori yang dihasilkan lebih kompleks dan reliabel. Jadi, kebaruan yang dikaji dalam penelitian ini ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek gramatika, yakni untuk meningkatkan kemampuan aspek gramatika menggunakan metode konstruktivis metakognitif.

B. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan peserta didik XI TJKT 2 SMK Negeri Bali Mandara. Sementara itu, objek yang dikaji pada penelitian ini adalah (a) penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif dalam pembelajaran gramatika, (b) respons siswa dalam penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif pada pembelajaran gramatika serta (c) hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif dalam pembelajaran gramatika. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi untuk mengamati pelaksanaan penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif, metode dokumentasi untuk melihat hasil belajar siswa serta metode kuisioner untuk mengambil data respons siswa terhadap penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif dalam pembelajaran gramatika.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu (1) penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif pada pembelajaran gramatika (2) respons siswa terhadap penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif pada pembelajaran gramatika, (3) hasil belajar bahasa pada penggunaan pendekatan konstruktivis metakognitif dalam pembelajaran gramatika. Masing-masing kategori dipaparkan secara lebih rinci sebagai berikut.

Penerapan Pendekatan Konstruktivis Metakognitif pada Pembelajaran Gramatika

Hasil

Data didapatkan dari proses pengamatan, penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif dalam pembelajaran gramatika diambil dari materi karya ilmiah berdasarkan KD 3.6 menentukan aspek kebahasaan karya ilmiah secara lisan dan tulis. Cakupannya tidak lepas dari ruang lingkup tata bahasa Indonesia yang meliputi pemilihan kata, pembentukan kalimat, hingga hubungan antar kalimat. Pengamatan dilakukan di kelas XI TJKT 2 pada Senin, 02 April 2023. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 hingga 10.20 Wita,

Kegiatan awal dilakukan guru kurang lebih 20 menit, diawali jargon bersama, jargon yang dilantunkan merupakan milik kelas itu sendiri. Seperti pada pola yang sepiantasnya bahwa setelah itu guru dan siswa melakukan doa bersama, guru mengecek kehadiran siswa, serta memberikan apersepsi menggunakan pertanyaan pemantik. “Apakah perlu mempelajari tata bahasa/gramatika dalam meningkatkan keterampilan berbahasa?”. Guru memilih 3 siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dua siswa menjawab bahwa untuk belajar keterampilan berbahasa tidak perlu menguasai tata bahasa/gramatika dulu, seseorang bisa sangat terampil berbahasa tanpa harus mempelajari tata bahasanya. Namun, satu orang menjawab bahwa keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kaidah yang mengaturnya, sehingga jika ingin bisa berbahasa dengan baik maka setidaknya paham dengan tata bahasa. Ketiga pertanyaan tersebut diapresiasi oleh guru dan menjelaskan bahwa tidak

ada jawaban yang mutlak benar maupun salah, namun guru menambahkan bahwa dalam ilmu bahasa, kaidah tata bahasa sebetulnya sangat mempengaruhi untuk menghasilkan bahasa yang baik, baik bahasa tulis maupun lisan. Guru menyampaikan mempelajari keterampilan berbahasa adalah mempelajari gramatika di dalamnya.

Kegiatan selanjutnya adalah pembentukan kelompok. Kelompok dibentuk dengan cara berhitung, dari hitungan satu hingga lima karena kelompok dibagi menjadi lima. Siswa yang mendapat angka satu maka harus bergabung dengan siswa yang mendapat angka serupa, dan begitu seterusnya. Setelah pembentukan kelompok, guru menjelaskan hubungan antara tata bahasa dengan keterampilan berbahasa. Guru menekankan bahwa esensi tata bahasa lebih terasa pada penulisan karya ilmiah sehingga guru memberikan fokus lebih banyak dalam pembelajaran tersebut. Selama proses menjelaskan peran tata bahasa serta bagian-bagian tata bahasa, juga dilakukan interaksi dengan peserta didik. Menciptakan ekuilibriasi dari penggabungan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru. Untuk memunculkan skemata awal, Guru menggunakan cara dari khusus ke umum artinya dari data-data menuju pembentukan konsep.

Kegiatan selanjutnya, peserta didik secara berkelompok menganalisis kesalahan gramatika pada karya ilmiah yang dibuat oleh peserta didik. Pada tahap ini guru memberikan perhatian pada setiap kelompok dengan cara mengecek diskusi peserta didik, membantu peserta didik menemukan solusi permasalahan serta penguatan pada setiap individu di dalam kelompok.

Pemantauan dilaksanakan kurang lebih 20 menit, dilanjutkan dengan penyampaian hasil diskusi oleh setiap kelompok. Kelompok 5 merupakan kelompok pertama untuk menyampaikan hasil diskusinya, kelompok tersebut menemukan 15 kesalahan tata bahasa. Kesalahan yang paling banyak terjadi pada imbuhan. Imbuhan yang seharusnya penulisannya digabung tetapi dipisah. Kesalahan juga ditemukan pada kalimat efektif yaitu *Pemerintah mengharapkan akan adanya suatu keputusan*. Seharusnya *“Pemerintah mengharapkan adanya keputusan”*. Kalimat tersebut masuk pada kategori kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut terlalu bertele-tele, dan sebaiknya kata *‘akan suatu’* dihilangkan agar kalimat menjadi tepat. Kesalahan-kesalahan yang disampaikan selanjutnya dibahas satu persatu dan diintegrasikan dengan konsep tata bahasa yang ditemukan.

Tahap selanjutnya, guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan hasil pembentukan konsep. Kelompok satu, kelompok dua, sampai kelompok lima bergantian menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari. Tidak hanya itu, guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan perasaannya sesudah mengetahui konsep serta bagian-bagian gramatika. Sebagian besar siswa mengatakan mereka lebih paham esensi gramatika bahwa sebenarnya mereka memang perlu memahami sekaligus melatih keterampilan berbahasa dengan langkah awalnya adalah paham tata bahasa yang membentuknya.

Selanjutnya, guru memberikan kesempatan peserta didik menulis secara individu dengan berpedoman pada kriteria aspek kebahasaan menulis karya ilmiah. Posisi duduk peserta didik masih dalam posisi berkelompok, namun tugas yang dibuat bersifat individu, sehingga mereka dapat saling membantu maupun bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugas.

Tahap selanjutnya, setelah selesai mengerjakan tugas tersebut guru langsung mengajak peserta didik mengevaluasi tulisan tersebut. Guru mengatakan bahwa evaluasi individu dilakukan untuk merefleksi kembali pemahaman kompleks gramatika yang telah dipelajari sehingga guru dapat melihat perkembangan dan kemajuan peserta didik secara personal melalui teks yang dibuat, peserta didik dibimbing oleh guru menilai hasil tulisan mereka. Setiap individu mengoreksi satu pekerjaan individu lain. Dari sana guru membimbing peserta didik dalam pemberian skor. Sebanyak 7 siswa mendapat skor di atas 90 dengan predikat Amat baik. Guru memberikan penguatan positif untuk siswa yang memperoleh skor tinggi, guru menanamkan semangat belajar serta penanaman pada diri bahwa keberhasilan belajar akan dicapai apabila mereka mampu belajar lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik. Penguatan positif tidak hanya verbal namun bisa juga non verbal. Namun apapun bentuk penguatan, setidaknya memberikan dampak baik untuk peserta didik bagi kemajuan belajarnya.

Tabel 1. Data Respons Siswa

No	Nama	Skor	Kualifikasi
1	Gede Suardana	40	Positif
2	I Gede Subiantha	40	Sangat Positif
3	I Kadek Indra Purnadana	40	Sangat Positif
4	I Kadek Restu Divayana	40	Sangat Positif
5	I Ketut Cipta Ardiyana	40	Sangat Positif
6	I Ketut Riasa	39	Sangat Positif
7	I Ketut Sutisna Dana	40	Sangat Positif
8	I Ketut Tika Dinata	40	Sangat Positif
9	I Komang Agus Wibawa	39	Sangat Positif
10	I Komang Andi Kartikajaya	40	Sangat Positif
11	I Komang Pratinayasa	40	Sangat Positif
12	I Nyoman Bagia Ari Putra	40	Sangat Positif
13	I Putu Adhika Yoga Kertayasa	40	Sangat Positif
14	I Putu Agus Juliawan	40	Sangat Positif
15	I Putu Eka Prananta	40	Sangat Positif
16	I Putu Sudarma	40	Sangat Positif
17	I Wayan Eka Sumahendra	40	Sangat Positif
18	I Wayan Satya Darma Puja	40	Sangat Positif
19	I Wayan Weda Pratama	40	Sangat Positif
20	Kadek Sukma Karyawati	40	Sangat Positif
21	Kadek Surya Dwipayana	39	Sangat Positif
22	Ni Komang Pitriani	40	Sangat Positif
23	Ni Luh Taruni Resmi Adi	40	Sangat Positif
24	Ni Made Bela Sari	40	Sangat Positif
25	Ni Putu Ayu Lesparini	40	Sangat Positif
26	Ni Putu Eka Sri Supraptini	40	Sangat Positif
27	Ni Putu Marsya Linda	40	Sangat Positif
28	Ni Wayan Dewi Arianti	40	Sangat Positif
29	Ni Wayan Sopiyan	40	Sangat Positif

Tabel 2. Data Respons Siswa Kelas XI SMK Negeri Bali Mandara berdasarkan Butir Pernyataan Kuesioner

No	Pilihan Tanggapan				
	SS Orang/Persen	S Orang/Persen	KS Orang/Persen	TS Orang/Persen	STS Orang/Persen
1	28 (96%)	1 (0.03%)	0	0	0
2	28 (96%)	1 (0.03%)	0	0	0
3	29 (100%)	0 %	0	0	0
4	29 (100%)	0 %	0	0	0
5	28 (96%)	1 (0.03%)	0	0	0
6	29 (100%)	0 %	0	0	0
7	29 (100%)	0 %	0	0	0
8	27 (93%)	2 (0.06%)	0	0	0

Hasil Belajar Bahasa Siswa pada Pendekatan Konstruktivis Metakognitif dalam Pembelajaran Gramatika

Tabel 3. Data Hasil Belajar

NO	Nama	Kelas	Nilai	Kategori
1	Gede Suardana	XI TJKT 2	84	B
2	I Gede Subiantha	XI TJKT 2	84	B
3	I Kadek Indra Purnadana	XI TJKT 2	84	B
4	I Kadek Restu Divayana	XI TJKT 2	84	B
5	I Ketut Cipta Ardiyana	XI TJKT 2	84	B
6	I Ketut Riasa	XI TJKT 2	84	B
7	I Ketut Sutisna Dana	XI TJKT 2	95	A
8	I Ketut Tika Dinata	XI TJKT 2	95	A
9	I Komang Agus Wibawa	XI TJKT 2	84	B
10	I Komang Andi Kartikajaya	XI TJKT 2	95	A
11	I Komang Pratinayasa	XI TJKT 2	88	B
12	I Nyoman Bagia Ari Putra	XI TJKT 2	88	B
13	I Putu Adhika Yoga Kertayasa	XI TJKT 2	84	B
14	I Putu Agus Juliawan	XI TJKT 2	84	B
15	I Putu Eka Prananta	XI TJKT 2	84	B
16	I Putu Sudarma	XI TJKT 2	84	B
17	I Wayan Eka Sumahendra	XI TJKT 2	84	B
18	I Wayan Satya Darma Puja	XI TJKT 2	84	B
19	I Wayan Weda Pratama	XI TJKT 2	95	B
20	Kadek Sukma Karyawati	XI TJKT 2	84	B
21	Kadek Surya Dwipayana	XI TJKT 2	95	B
22	Ni Komang Pitriani	XI TJKT 2	95	B
23	Ni Luh Taruni Resmi Adi	XI TJKT 2	84	B
24	Ni Made Bela Sari	XI TJKT 2	100	A
25	Ni Putu Ayu Lesparini	XI TJKT 2	95	A
26	Ni Putu Eka Sri Supraptini	XI TJKT 2	84	B
27	Ni Putu Marsya Linda	XI TJKT 2	88	B
28	Ni Wayan Dewi Arianti	XI TJKT 2	95	A
29	Ni Wayan Sopiyani	XI TJKT 2	84	B
Rata-rata			2552/29	B

88

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa temuan yakni, (1) pelaksanaan pembelajaran gramatika dengan pendekatan konstruktivis

metakognitif menghasilkan output bahwa peserta didik aktif kreatif mengikuti pembelajaran sehingga berlangsung dengan sangat baik, (2) siswa memberikan respons sangat positif dalam pembelajaran gramatika dengan pendekatan konstruktivis metakognitif, (3) hasil belajar dapat

dibuktikan melalui nilai rata-rata siswa memenuhi kriteria baik. Masing-masing temuan akan dibahas sebagai berikut.

Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivis Metakognitif dalam Pembelajaran Gramatika

Tuntutan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivis metakognitif mengarah pada peserta didik yang mampu berfikir kritis serta mandiri dalam proses belajar. Kemampuan berfikir kritis mengantarkan peserta didik pada pemahaman yang mendalam terhadap gramatika yang saat itu pemahaman gramatika peserta didik masih kurang untuk keterampilan berbahasa, terutama bagi peserta didik SMK fase F. Secara logika, anak yang berada pada fase F adalah anak-anak yang sudah memiliki banyak pengalaman menghadapi pembelajaran di kelas, juga sudah dianggap mampu dalam berfikir dan mengambil keputusan. Pembelajaran ini dikatakan berhasil karena output yang dihasilkan baik, dan juga pelaksanaan pembelajarannya berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Selain itu, hubungan kegiatan per kegiatannya sangat mendukung pembelajaran yang kreatif dan suasana yang menyenangkan. Kegiatan pembentukan kelompok dengan mengatur tempat duduk dan meja peserta didik melalui penataan terencana dan rapi adalah salah satu hal kecil yang mempengaruhi suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Keadaan lingkungan yang berantakan dan tidak rapi sangat berpengaruh terhadap minat belajar, dampak nyata yang biasa dialami oleh kebanyakan guru adalah siswa beberapa kali keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar kecil dengan waktu yang lama. Inilah maksud dari menciptakan suasana kelas yang nyaman berawal dari kebersihan dan posisi duduk peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori

yang disampaikan oleh Khusnah (2018) terkait manajemen kelas bahwa kondisi belajar aman, nyaman, dan menyenangkan dapat mendorong motivasi siswa mengikuti pembelajaran dan secara tidak langsung mempengaruhi minat belajar. Keterlibatan langsung peserta didik dengan segala kegiatan di kelas juga menjadi pengaruh keaktifan kelas. Mulai dari kegiatan tanya jawab apersepsi hingga kegiatan evaluasi, guru melepaskan aktivitas tersebut kepada peserta didik. Sebagian besar orang yang membawa kendali penuh atas dirinya, sadar dengan aktivitas yang dilakukannya cenderung bersemangat menyelesaikan apa yang mereka kehendaki sendiri, keinginan sukses, dan penghargaan terhadap diri biasanya menjadi kepuasan tersendiri. Terdapat karakter seseorang yang memang lebih suka melakukan kegiatan atas dasar kemauannya sendiri dibebaskan berdasarkan rencananya sendiri dalam melakukan kegiatan. Mereka akan lebih bersemangat ketimbang berada di dalam aturan-aturan, dan otaknya tidak diberikan kesempatan untuk berfikir.

Begitu pula pada kegiatan pembelajaran, mulai dari tanya jawab, peserta didik melakukannya dengan berfikir kritis. Menjawab maupun bertanya hal yang berhubungan dengan gramatika, dan nampak bahwa guru menekankan bahwa tidak ada jawaban yang salah semua jawaban benar tergantung dari mana seseorang menilai namun harus berdasarkan teori yang mendukung. Dengan bekal itu, peserta didik tidak takut menyampaikan argumentasi karena meskipun keliru akan dibimbing dan diluruskan oleh guru. Meskipun hal tersebut terlihat sederhana, namun dapat meningkatkan kemauan belajar. Hal ini sejalan dengan Meldina (2019) tentang *Learning Start With Question* yang menyatakan bahwa guru harus mampu menjaga psikologi peserta didiknya, ketika

mengajukan pertanyaan dengan tidak baik seperti dalam penggunaan bahasa (penyusunan kalimat), guru harus mampu meluruskan dan membenarkan kalimat tanpa harus membuat siswa malu ataupun menurunkan rasa percaya dirinya.

Menekan mental peserta didik bukan lagi cara yang baik dilakukan bagi generasi sekarang. Psikologi yang ditekan dengan berbagai tuntutan pembelajaran yang terkesan memaksa justru membuat suasana menegangkan, kaku dan tidak efektif bagi siswa. Memberikan kepercayaan bahwa mereka adalah insan dewasa, berpendidikan dan sudah mampu membedakan yang baik dan yang buruk untuk dirinya sendiri merupakan kunci utama bagi mereka, artinya kepercayaan yang diberikan oleh guru menjadi dasar bagi mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak mengecewakan baik untuk guru maupun untuk diri sendiri.

Sejalan juga dengan Hadi and Khojir (2021) bahwa proses membebaskan, tidak terbelenggu dari aturan, mandiri dan tidak mengekang dapat menciptakan pembelajaran kritis, kreatif, dan mandiri melalui konsep 'bebas belajar'. Hal inilah yang dilakukan guru dalam pembelajaran gramatika menggunakan pendekatan konstruktivis metakognitif yang terlihat pada proses tanya jawab. Guru mampu memainkan perannya dengan baik, dapat menjadi pengarah yang baik, memegang psikologi siswa dengan baik sehingga tidak mudah menyalahkan jawaban peserta didiknya, meskipun keliru guru seakan-akan berpihak namun setelahnya diarahkan dengan baik. Bagi siswa SMK, guru yang baik adalah guru yang mampu menjadi teman. Sebab, mental siswanya masih tergolong sangat labil. Selain itu, guru juga membebaskan siswa ketika mengerjakan tugas. Pada umumnya melaksanakan tes maupun tugas, identik dengan suasana

menegangkan karena harus serius mengerjakannya secara individu tanpa melibatkan orang lain. Namun, berbeda yang dilakukan di kelas ini. Guru menugaskan peserta didiknya melakukan diskusi tugas dengan teman terdekatnya. Serta setelah itu, memberikan peran langsung menilai tugas temannya sendiri. Jadi, jelas saja jika pelaksanaan pembelajaran gramatika dengan pendekatan konstruktivis metakognitif berhasil mencapai tujuan pembelajaran kritis, kreatif, dan mandiri.

Respons Siswa terhadap Pendekatan Konstruktivis Metakognitif dalam Pembelajaran Gramatika

Temuan kedua menunjukkan peserta didik memberikan respons sangat baik. Reaksi tersebut terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri peserta didik yakni motivasi dan minat siswa. Motivasi dan minat didasari karena adanya pembelajaran yang tidak menekan peserta didik atau belajar tanpa tekanan yang dilakukan melalui kegiatan kolaboratif dan pembelajaran berpusat pada siswa. Sedangkan faktor eksternalnya disebabkan oleh lingkungan belajar yang diciptakan guru, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru yang menekankan proses berfikir kritis dan mandiri serta cara guru memberikan *treatment* kepada siswa. Guru paham dengan psikologi peserta didiknya, selalu memberikan apresiasi/penguatan dan tidak *menjudge* ketika siswanya melakukan kesalahan. Hal semacam itu menjadi tantangan bagi guru karena harus mampu menjadi pendidik yang sabar dan selalu berusaha agar peserta didiknya tidak merasa jenuh di kelas.

Senada dengan Wulan, Rosita, and Nopriana (2021) bahwa psikologi peserta

didik memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Terutama bagi peserta didik yang sempat *stuck* mengikuti pembelajaran langsung yang disebabkan oleh covid-19. Sehingga peran guru membangkitkan psikologi melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna adalah kunci utama keberhasilan pembelajaran.

Jelas dengan kedua jalan itu, peserta didik senang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis metakognitif sehingga respons yang diperlihatkan sangat positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah (2018) yang meneliti respons siswa terkait media pembelajaran, bahwa respons atau kesan siswa terhadap pembelajaran didukung oleh cara seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran, pembelajaran yang menarik sesuai dengan lingkungan dan sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Selain itu, fenomena minat belajar siswa yang merosot sering ditemukan dalam pembelajaran di era digitalisasi ini, penyebabnya bisa saja karena banyaknya distraksi dari luar mengingat informasi yang terserap terlalu banyak dan beragam. Untuk itu, peran guru sangat dibutuhkan pembelajaran yang tidak lagi menggunakan sistem otoriter namun merdeka belajar, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Faqih Dzulkarnain (2017) terkait respons siswa dalam penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif bahwa respons siswa masuk pada kategori sangat praktis, hal ini disebabkan pendekatan yang digunakan sesuai dengan keadaan siswa saat itu yakni siswa terlihat jenuh dalam proses pembelajaran akibatnya tidak ada aktivitas yang berdampak pada tujuan pembelajaran sehingga guru menggunakan

pendekatan yang dapat mendukung keaktifan siswa, dan juga meningkatkan motivasi siswa dan ternyata siswa memberikan respons baik. Itu artinya, selaras dengan guru SMK Negeri Bali Mandara dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terkait pembelajaran gramatika maka siswa harus mendapatkan perlakuan dengan menerapkan pendekatan konstruktivis metakognitif.

Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Gramatika Menggunakan Pendekatan Konstruktivis Metakognitif

Setelah mengamati pembelajaran dan mengetahui respons siswa, temuan ketiga yaitu hasil belajar siswa Hasil belajar dalam pendekatan ini menunjukkan dari 29 siswa, 21 siswa mendapat predikat baik dan 8 siswa mendapat predikat amat baik. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar dalam pembelajaran gramatika dengan pendekatan konstruktivis metakognitif memperoleh hasil yang baik. Secara umum, hasil belajar dapat diprediksi melalui proses pembelajaran yang dilakukan, kemungkinan besar hasil belajar yang baik berawal dari pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Dewi, Tripalupi, and Artana n.d.(2018) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sehingga, hal yang sama terjadi pada pembelajaran ini bahwa hasil belajar yang diperoleh dalam pendekatan konstruktivis metakognitif disebabkan oleh tahap-tahap pembelajaran yang dilaksanakan mendukung perkembangan peserta didiknya.

Pada tahap pengerjaan tugas, guru memberikan kesempatan peserta didiknya diskusi tentang tugas tersebut. Melalui diskusi itu, proses *sharing* ide maupun bertukar pikiran terjadi. Diskusi juga dapat menambah wawasan maupun

memperlengkap wawasan peserta didik. Sehingga perosalan yang dibahas pada tulisannya semakin luas. Sehingga, selain melalui pelaksanaan yang optimal juga dalam pelaksanaan tersebut terdapat kegiatan yang mendukung keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan Widiarsa (2020) bahwa diskusi dapat meningkatkan keantusiasan siswa dalam belajar, juga meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung pada proses pembelajaran sehingga memaksimalkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati (2018) terkait pembelajaran konstruktivis metakognitif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Rumusan dalam penelitian tersebut mengacu pada evaluasi pembelajaran, bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme metakognitif memberikan dampak baik terhadap evaluasi pembelajaran dengan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif pada pembelajaran gramatika siswa kelas XI SMK Negeri Bali Mandara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif dalam pembelajaran gramatika yang diterapkan guru sangat relevan dilaksanakan di kelas XI. Pendekatan tersebut menyediakan kesempatan kepada peserta didik dalam pembelajaran gramatika untuk memahami serta mengaplikasikannya pada proses diskusi. Sesuai dengan tujuan pendekatan bahwa siswa dapat berfikir kritis dan mandiri dalam belajar di kelas dan hal tersebut tampak pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru
2. Respons siswa terhadap pembelajaran gramatika dengan pendekatan konstruktivis metakognitif, yaitu Mencapai 27 peserta didik menanggapi dengan kategori *sangat positif*, tidak ada respons siswa yang menyatakan kurang setuju, tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Dari hasil hitungan tersebut, bahwa dapat dikatakan siswa merasa tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis metakognitif dalam pembelajaran gramatika. Respons ini tidak hanya dibuktikan dari lembar hasil kuesioner saja, namun juga sudah dilihat dari aktifitas peserta didik saat proses belajar di kelas. Nampak sangat aktif karena diajak belajar mandiri, berfikir kritis mengeksplor kegiatan dan pengetahuan terkait tata bahasa. Dengan hal tersebut, pembelajaran yang dirasa peserta didik lebih bermakna dan menarik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivis metakognitif dalam pembelajaran gramatika memberikan respons positif dari peserta didik. Sehingga, pembelajaran ini dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman peserta didik dalam tata bahasa Indonesia terlebih dalam menulis karya ilmiah namun tidak menutup kemungkinan pula menjadi alternatif pada pembelajaran lainnya.
3. Hasil belajar peserta didik dalam pendekatan konstruktivis metakognitif bahwa, terdapat data akhir terhadap pembelajaran gramatika dengan pendekatan konstruktivis metakognitif bahwa skor perolehan siswa mencapai hingga 100 sehingga mendapat predikat

A. Sebanyak 23 peserta didik memperoleh nilai Baik dan 6 peserta didik mendapat nilai Amat baik. dari data di atas dilihat bahwa tidak ada peserta didik yang mendapatkan kategori nilai C maupun D sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran gramatika dengan pendekatan konstruktivis metakognitif sangat relevan diterapkan di kelas XI.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Ni G A A Lismanteri, Lulup Endah Tripalupi, and Made Artana. "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas x Sma Lab Singaraja 1."
- Hadi, Nanang Faisol, and Khojir. 2021. "Analysis of the Relationship between 'Merdeka Belajar' and the Progressivism Philosophy." *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education* 1(2): 106–14.
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE/article/view/101>.
- Khairiyah, Ummu. 2018. "Respon Siswa Terhadap Media Dakon Matika Materi KPK Dan FPB Pada Siswa Kelas IV Di SD/MI Lamongan." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5(2): 197–204.
- Dewi, Ni G A A Lismanteri, Lulup Endah Tripalupi, and Made Artana. "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas x Sma Lab Singaraja 1."
- Hadi, Nanang Faisol, and Khojir. 2021. "Analysis of the Relationship between 'Merdeka Belajar' and the Progressivism Philosophy." *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education* 1(2): 106–14.
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE/article/view/101>.
- Merdeka Belajar' and the Progressivism Philosophy." *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education* 1(2): 106–14.
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE/article/view/101>.
- Khairiyah, Ummu. 2018. "Respon Siswa Terhadap Media Dakon Matika Materi KPK Dan FPB Pada Siswa Kelas IV Di SD/MI Lamongan." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5(2): 197–204.
- Khusnah, Nurul. 2018. "Teknik Pembelajaran Pembelajaran." : 137–42.
- Lestari, Raras Budiarti, Hepsi Nindiasari, and Abdul Fatah. 2019. "Penerapan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sma Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Kognitif." *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 3(2): 134.
- Meldina, Tika. 2019. "Implementasi Model Learning Start With a Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6(2): 211–19.
- Nurhasanah, Nina. 2017. "Peranan Bahasa Sebagai Mata Pelajaran Wajib Di Indonesia." *Eduscience* 2(2): 87–93.
- Prayitno, Baskoro Adi, and Bowo Sugiharto. 2017. "Komparasi Model Pembelajaran Konstruktivis Metakognitif Dan Konstruktivis Novick Terhadap Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Akademik." *Inferensi* 11(1): 25.
- Pulungan, Dedi Zulkarnain. 2020.

“Pengajaran Bahasa Indonesia Dalam Pemberian Tugas Dari Fokus Tata Bahasa Ke Instruksi Berfokus.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*: 305–10.

Sugiyantiningtyas, Titis, and Muttafaqur Rohmah. 2019. “Kemampuan Menulis Cerita Fabel Menggunakan Media Gambar Berantai Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Smpn 1 Melaya: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal.” *Jurnal Stilistika* 8(1): 142–54.

Utami, Sintowati Rini. 2017. “PEMBELAJARAN ASPEK TATA BAHASA DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA.” *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(December): 189–203.

Widiarsa, I Nengah. 2020. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(3): 234–53.

Wulan, Dwi Ratna, Cita Dwi Rosita, and Tri Nopriana. 2021. “Kondisi Psikologi Siswa SMP Dalam Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19.” *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 5(1): 51.